

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Dalam proses perancangan media informasi pemeliharaan Anjing Kintamani Bali untuk usia 17 – 25 tahun di Bali, penulis menerapkan dua jenis metode penelitian; kualitatif dan kuantitatif.

##### 3.1.1 Metode Kualitatif

Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci penelitian yang mengumpulkan data dengan teknik triangulasi, untuk kemudian dianalisis secara induktif guna menekankan pemahaman makna dan konstruksi fenomena dari generalisasi (*transferability*).

##### 3.1.1.1 Interview

*Interview* dilakukan terhadap Sandi Gunawan, *professional dog handler*, untuk mendapatkan data mengenai pelatihan dan perawatan Anjing Kintamani Bali. Penulis juga melakukan wawancara terhadap klinik hewan Canifeli di Bali untuk mendapatkan data terkait kasus kesehatan dan *health care* dari AKB. Guna mendapatkan *second opinion*, penulis mewawancarai drh. Violeta Vicky yang sempat meneliti morfometri dari Anjing Kintamani Bali. Terakhir, penulis juga mewawancarai pemelihara AKB, I Wayan Bayu Gede Pramana, sebagai perwakilan dari segmentasi perancangan Tugas Akhir penulis, terkait kenyataan sistem pemeliharaan Anjing Kintamani Bali.

### 1) *Interview* kepada Sandi Gunawan



Gambar 3.1 Wawancara dengan Sandi Gunawan

Pada 22 Februari 2023, penulis melakukan wawancara secara tatap muka dengan Sandi Gunawan, di LIMA café yang berlokasi di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Sandi merupakan seorang *professional dog handler* yang telah menekuni profesi ini sejak tahun 2008 dan kini berdomisili di Bali. Pada tahun 2015, beliau mulai melatih dan melakukan *handling* terhadap Anjing Kintamani Bali untuk kepentingan *dog show*. Setelah pengalaman tersebut, Sandi tertarik untuk memelihara AKB, tetapi sempat kesulitan dalam menemukan anjing dengan kualitas yang baik.

Menurutnya, masyarakat setempat cenderung belum begitu memerhatikan tata cara pemeliharaan yang baik bagi Anjing Kintamani Bali. Masih banyak AKB yang dibiarkan liar dan hanya pulang ke rumah untuk makan. Tidak jarang, beliau menemukan AKB dengan penyakit kulit seperti demodex atau scabies. Berdasarkan observasinya, makanan yang diberikan masyarakat dominan nasi, yang bila diberikan secara terlalu sering, dapat mengganggu pencernaan AKB. Padahal, menurut Sandi, kunci utama dalam menjaga kualitas anjing adalah dari makanan. Bila gizi makanan seimbang, pencernaannya sehat,

metabolisme anjing akan baik, sehingga kesehatan dan kualitas AKB pun terjaga.

Selain itu, dalam *maintenance* kesehatan kulit dan bulu AKB, frekuensi mandi untuk AKB yang ideal adalah setidaknya sekali setiap bulan. Pemilik juga wajib mengeringkan bulu AKB jika terkena hujan/air. Karena bulunya yang panjang, guna mencegah bulu AKB menggumpal, setiap 3 hari pemilik dapat mengaplikasikan *conditioner* kering lalu *diblower* pada AKB.

Sandi menuturkan, dalam memelihara anjing, pemilik sudah sepantasnya berkomitmen untuk memelihara dengan baik. Pemilik dapat memanfaatkan kandang untuk melatih sifat teritorial AKB. Selain itu, guna meminimalisir *behavior* buruk AKB, perlu diatur jadwal *exercise* khusus bagi AKB setiap harinya serta dilakukan pelatihan dasar. Sebagai referensi, pemilik dapat melepaskan AKB nya selama 3 jam pada pagi hari dan 3 jam pada sore hari. Ketika dilepas dan ketika AKB telah merasa lapar, kondisi tersebut merupakan waktu yang tepat untuk melakukan pelatihan. Jika AKB berhasil mengikuti *command*, maka pemelihara dapat memberikan *reward* berupa camilan ataupun pujian.

Penting bagi pemilik untuk membangun ikatan yang kuat dengan AKB, melalui interaksi pemilik dengan anjing peliharaannya. *Bonding* diperlukan dalam melatih dan memelihara Anjing Kintamani Bali.

Sebagai penutup, Sandi menyampaikan jika anjing kebanggaan Indonesia ini mau dipandang dunia, masyarakat setempat harus terlebih dahulu melestarikan dan merawat AKB dengan sebaik mungkin.

## 2) *Interview* kepada Canifeli Vet Bali



Gambar 3.2 Wawancara dengan drh. Kadek Nining Lasmi Dewi

Pada 7 Maret 2023, penulis melakukan wawancara secara daring melalui Google Meet, dengan drh. Kadek Nining Lasmi Dewi, sebagai perwakilan dokter hewan dari klinik Canifeli Vet Bali. Canifeli Vet, merupakan klinik hewan berpengalaman yang berlokasi di Denpasar, Bali. Pertanyaan wawancara yang penulis lontarkan, berkisar pada kesehatan, anjuran pemeliharaan, dan perawatan Anjing Kintamani Bali. Beberapa poin yang penulis rangkum dari hasil wawancara adalah:

- a) Sama seperti trah anjing lainnya, ada berbagai macam penyakit yang dapat menyerang AKB, mulai dari masalah kulit, organ, kutu, virus, dan yang paling sering adalah masalah pencernaan.
- b) Penyakit keturunan seperti demodex, dapat diputus dengan tidak mengawinkan AKB sehat dengan AKB yang memiliki riwayat demodex. Anjing dengan riwayat demodex, lebih baik disteril.
- c) Pengobatan demodex dengan obat bravecto/nexgard tergolong efektif. Sebagai opsi, terdapat kandungan obat dengan *ivermectin oral*, yang lebih terjangkau dari segi harga. Akan tetapi, obat tersebut tidak seefektif obat dengan kandungannya *afoxolaner* seperti bravecto atau nexgard.

- d) *Breeder* maupun orang awam yang memelihara anjing, sebaiknya memerhatikan kondisi anjingnya. Walaupun AKB tidak sakit, obat kutu, cacing, dan vaksin harus diberikan secara rutin sesuai waktunya.
- e) Kontrol rutin di klinik perlu dilakukan terhadap AKB, guna cek parasit. Tidak semua kutu/parasit dapat dilihat secara makroskopis. Frekuensi yang ideal adalah dua sampai tiga bulan sekali. Di sisi lain, AKB dengan riwayat penyakit organ, perlu untuk melakukan cek darah setidaknya satu tahun sekali, disesuaikan dengan kondisi anjing masing-masing.
- f) Vaksinasi dasar pada AKB, dapat diberikan sejak AKB berumur 6 minggu, yang mencakup vaksinasi distemper, hepatitis, parvo, dan parainfluenza. Setelah 2 minggu sejak vaksin pertama, vaksin ke-dua diberikan dengan jarak 2 minggu serta tambahan vaksin untuk bakteri *leptospira*.
- g) Vaksin bordetella adalah vaksin tambahan yang dapat diberikan kepada AKB.
- h) Bali hingga kini belum bebas rabies. Maka dari itu, vaksin rabies wajib diberikan pada AKB dengan umur minimal 3 bulan, dan *dibooster* setiap satu tahun sekali. Walaupun umurnya udah tua atau dewasa, *booster* tetap harus diberikan, dengan catatan, anjing tidak memiliki *problem* organ atau gangguan saraf.
- i) Pemeliharaan AKB sebaiknya *indoor*, untuk mencegah kontak dengan penyakit kulit, virus, cacing, terutama rabies.
- j) AKB merupakan anjing dengan tipe bulu panjang, sehingga nutrisi dari makanan sangat penting untuk diperhatikan karena sangat berpengaruh ke kulit dan bulu AKB.

Kandungan protein, karbohidrat, dan seratnya harus seimbang.

- k) Pemberian karbohidrat seperti nasi, tidak boleh terlalu banyak karena tingginya kandungan glukosa yang dapat mengganggu pencernaan AKB.
- l) Pemberian tulang/kepala ayam serta tulang-tulang an kasar lainnya, tidak disarankan. Selain kurang bernutrisi, terdapat resiko perlukaan pada tenggorokan AKB. Di lain sisi, daging ayam dapat diberikan sebagai sumber protein, asalkan AKB terkait tidak memiliki riwayat alergi.
- m) Opsi *dogfood* yang dijual di pasaran, merupakan alternatif makanan yang baik. Menimbang sudah banyaknya pilihan *dog food* yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan AKB, khusus terhadap kulit, bulu, dan pencernaan.
- n) AKB *owner* yang ingin melakukan *breeding*, perlu mengetahui standarisasi, karakter, dan riwayat penyakit anjing. AKB dengan karakter kurang baik atau dengan riwayat penyakit kulit, lebih baik untuk disterilisasi.
- o) Drh. Kadek, melihat pemeliharaan AKB untuk di Bali sendiri secara umum belum menggambarkan pemeliharaan yang sesuai dengan status AKB sebagai ras anjing dunia. Kebanyakan AKB masih dipelihara dengan lepas. Selain itu, *owner* AKB yang datang ke klinik, bila dibandingkan dengan *petowner* lain, belum terlalu banyak.

### 3) *Interview* kepada Drh. Violeta Vicky



Gambar 3.3 Wawancara dengan drh. Violeta Vicky

Penulis melakukan wawancara daring dengan drh. Violeta Vicky pada 7 Maret 2023 melalui Google Meet. Violeta, merupakan dokter hewan serta pemelihara Anjing Kintamani Bali. Pada masa kuliahnya, beliau juga sempat meneliti tentang parasit pada AKB untuk skripsi. Pada tahun 2017, drh. Violeta sempat tergabung di dalam Himpunan Trah Anjing Kintamani Bali (HTAKB), tetapi sudah tidak aktif saat ini karena kesibukannya.

Dari wawancara ini, penulis bermaksud mendapatkan opini lebih dalam terkait pemeliharaan AKB. Beberapa poin yang penulis tarik dari hasil wawancara adalah:

- a) AKB cukup rentan dengan gangguan pencernaan. Dari beberapa kasus, banyak yang bermasalah dengan daging ayam atau olahan ayam. Sebagai alternative, pemelihara dapat memberikan *dog food* berbahan dasar *beef* atau *lamb*.
- b) Meski pada habitat aslinya AKB memakan ubi/ ketela, AKB yang dipelihara perlu diperhatikan keseimbangan antara protein, serat, dan karbohidrat. Karena bagaimanapun mereka tetap karnivor.
- c) Anjing Kintamani, masih termasuk anjing pemburu juga. Dengan karakter yang sangat aktif, pemeliharaan yang *full indoor* dirasa tidak terlalu cocok.

- d) Harus ada waktu untuk *exercise*, eksplorasi, serta *enrichment* untuk AKB. Di dalam rumah, AKB harus memiliki mainan untuk berinteraksi, karena masih dekat dengan sifat-sifatnya yang suka *hunting* dan menggali.
- e) Bentuk manajemen pemeliharaan bagi AKB adalah rutin *check up*, vaksinasi, dan pemberian anti parasit setiap bulan. Meski tergolong baru didomestikasi, AKB tidak sensitif dengan *treatment-treatment* medis, seperti anjing ras lainnya.
- f) Masih banyak penduduk lokal yang memelihara AKB dengan dibiarkan lepas berkeliaran. AKB akan pulang ke rumah pemiliknya hanya untuk makan. Di lain sisi, masih banyak yang menganggap Anjing Kintamani sebagai anjing lokal biasa.
- g) Masyarakat sekitar cenderung belum mengetahui adanya standarisasi pada AKB. Misal, anjing yang lahir dan besar di Kintamani, meski merupakan *mix breed*, tetap dianggap sebagai AKB.
- h) Vaksin pertama untuk *puppy*, dan kedua untuk reguler. Vaksinasi rabies merupakan vaksin paling penting. Jika pemilik berencana membawa anjingnya ke luar, biasanya terdapat vaksinasi tambahan, tapi jenis vaksinasi akan bergantung pada regulasi daerah/ negara tujuannya.
- i) Tidak menyarankan pengobatan penyakit kulit anjing, di luar perawatan medis yang ada. Mau tidak mau, meski misal biaya cukup tinggi. Karena itu bagian dari kewajiban sebagai pemelihara yang harus melakukan *maintenance*.
- j) Jika AKB memiliki riwayat sakit kulit, pemilik harus memerhatikan beberapa hal; kandangnya harus bersih, anjingnya harus rajin *grooming*, memantau aktivitas AKB

saat di *outdoor*, agar jangan sampai berkontak langsung dengan anjing lain yang kemungkinan memiliki penyakit kulit.

- k) AKB dengan karakternya yang aktif serta bulunya yang panjang, idealnya mendapatkan *grooming* setiap 2 minggu. Hal ini berkaitan dengan posibilitas bakteri yang dapat *trapped inside*, kutu, dan jamur yang tidak terlihat.
- l) *Grooming* mencakup mandi, *trimming*, pemotongan kuku, pengecekan telapak, telinga, mata, dan hidung. Pemelihara boleh saja melakukan *grooming* secara mandiri. Namun, karakter Anjing Kintamani yang cenderung masih *petakilan* dan galak, kemungkinan dapat menyulitkan. Berbeda dengan di klinik yang memiliki meja dan peralatan khusus.
- m) Pada tahap *breed development* ini, jika *owner* berniat melakukan *breeding* dengan cara yang bertanggung jawab, AKB tidak harus disteril. Akan tetapi, setiap pemilik harus *aware* dengan standarisasi, komplikasi, riwayat kesehatan, karakter, dan kondisi anjing. Karena harus tetap memerhatikan dari segi *animal welfare* dan stabilitas genetika-nya.
- n) *Owner* yang tau dengan baik peliharaannya, mungkin dapat mengunjungi *vet* per keperluan saja. Karena terkadang ada anjing yang cenderung mudah stres dalam perjalanan. Akan tetapi, idealnya *check up* dilakukan setiap 1-3 bulan.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

#### 4) *Interview* kepada I Wayan Bayu Gede Pramana



Gambar 3.4 Wawancara dengan I Wayan Bayu Gede Pramana

I Wayan Bayu Gede Pramana, akrab disapa Bayu, merupakan seorang pemelihara Anjing Kintamani Bali berusia 22 tahun di Bali. Bayu memelihara 2 ekor AKB; si hitam dan si putih, sejak awal tahun 2020. Kedua anjing ini merupakan hasil adopsi kerabat Bayu. Wawancara dilakukan secara daring, pada 3 Maret 2023, melalui Google Meet. Berdasarkan *interview* tersebut, beberapa poin terkait pemeliharaan AKB yang disampaikan adalah:

- a) Tujuan memeliharanya adalah sebagai *guard dog*.
- b) Dua AKB milik Bayu memiliki temperamen yang berbeda. Si Putih cenderung tidak menurut, merusak, dan agresif, sementara si Hitam lebih penurut.
- c) Jenis kelamin AKB Bayu adalah jantan. Keduanya telah disteril.
- d) Pemeliharaannya dilepas-liarkan, karena ukuran kandang yang sudah tidak muat. Mereka akan kembali ke rumah untuk makan, biasanya 3 kali sehari; pagi jam 10, sore jam 6, malam jam 10 atau 9.
- e) Pakan yang diberikan dominan nasi. Biasanya, nasi dicampur dengan bakso yang dihaluskan, beserta kuahnya. Terkadang, tulang ayam serta ati ayam juga diberikan.

- f) Kedua AKB tidak pernah dilatih.
- g) AKB milik Bayu tidak di-*grooming*. Jika kehujanan, cenderung dibiarkan kering sendiri.
- h) AKB yang kutu-an, diobati dengan bedak kutu dan dicabut secara manual dengan tangan setiap 2 hari sekali.
- i) Menurutny, masyarakat setempat cenderung tidak merawat AKB secara maksimal serta masih menganggap AKB sebagai anjing Bali biasa.
- j) Faktor ketidaktahuan masyarakat terkait tata cara pemeliharaan yang sesuai dengan kebutuhan AKB sebagai ras anjing dunia, memengaruhi sistem pemeliharaan masyarakat setempat.
- k) Bayu mengetahui pengakuan FCI terhadap AKB, tetapi mengaku tidak mengetahui tata cara pemeliharaan AKB yang sesuai dengan kebutuhan dia sebagai ras anjing dunia.
- l) Sangat penting untuk orang Bali, tahu tentang Anjing Kintamaninya. Di sisi lain, trah ini telah diakui dunia juga. Penting untuk dijaga kelestariannya, agar tidak hilang begitu saja dan dipandang sebelah mata.

### 3.1.1.2 Kesimpulan

Berdasarkan wawancara penulis dengan empat narasumber, dapat disimpulkan bahwa sistem pemeliharaan AKB oleh masyarakat Bali, masih belum sesuai dengan kebutuhannya sebagai ras anjing dunia. Faktor yang mempengaruhi perilaku ini adalah ketidaktahuan masyarakat tentang tata cara pemeliharaan yang layak serta status AKB sebagai anjing trah yang telah diakui dunia.

Pelestarian Anjing Kintamani Bali, dapat dimulai dari tata cara pemeliharaan yang mengutamakan manajemen kualitasnya. Hal

ini meliputi perhatian terhadap kesehatan, lingkungan, serta pelatihan dari AKB. Anjing Kintamani Bali cenderung rentan dengan masalah pencernaan. Pencernaan yang baik, akan berdampak positif bagi kesehatan jasmani AKB secara keseluruhan; tulang, bulu, dsb. Pemberian pakan dengan gizi seimbang, tidak mengandung penyedap buatan, bebas bahan berbahaya, merupakan panduan kunci dalam hal pakan Anjing Kintamani Bali. Pemelihara juga harus memerhatikan kelengkapan vaksinasi dasar, vaksin rabies, dan pemberian obat cacing, guna meminimalisir resiko penyakit pada AKB. Di sisi lain, pemeliharaan yang dilepas tidak disarankan. Pemilik akan kesulitan dalam mengontrol aktivitas AKB serta interaksinya dengan karier berbagai penyakit.

Dari segi kesehatan kulit, dengan bulunya yang panjang dan *double coat*, direkomendasikan untuk melakukan *grooming* AKB setidaknya setiap satu bulan sekali pada klinik, agar sekaligus dapat dilakukan *check-up* kondisi jamur, parasit, atau penyakit kulit lainnya. Pemilik yang ingin melakukan *grooming* AKB secara mandiri, harus memastikan bulunya benar-benar kering dan tidak lembab. Untuk *maintenance*, pemelihara harus menyisir bulu AKB setiap minggunya dan mengeringkan bulu AKB jika kotor/ terkena hujan.

Pelatihan terhadap AKB, merupakan metode yang efektif dalam meminimalisir perilaku negatif AKB. Pemilik dapat menekan sifat teritorial AKB dengan pelatihan kandang. Pelatihan terkait disiplin makanan juga baik untuk diterapkan. Sebagai Anjing yang aktif, AKB memerlukan waktu eksplorasi dan *exercise* khusus setiap harinya, yang dapat menyalurkan energi serta mencegah AKB untuk menunjukkan perilaku destruktif. Dalam melatih dan memelihara Anjing Kintamani Bali, pemilik harus membangun ikatan yang kuat dengan AKBnya, melalui interaksi yang banyak.

### 3.1.2 Metode Kuantitatif

Teknik *sampling* yang penulis gunakan adalah *nonprobability sampling* dengan jenis *snowball sampling*, dimana penentuan sampel yang diambil dimulai dengan jumlah yang kecil, kemudian membesar. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan metode sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} \quad (3.1)$$

Keterangan:

n = sampel

N = populasi

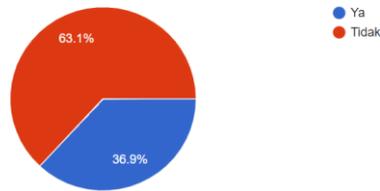
e = derajat ketelitian

Berdasarkan data dari BPS (2021), populasi provinsi Bali pada tahun 2020 mencapai 4.317.404 jiwa. Dengan derajat ketelitian 10%, maka perhitungan jumlah sampel menjadi:

$$n = \frac{4317404}{1 + 4317404 \cdot 0,1^2} = 99,9977 \dots = 100$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang dibutuhkan untuk kuesioner adalah 100 responden. Kuesioner dibuat dalam format pilihan ganda dan dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Bali terhadap pemeliharaan Anjing Kintamani Bali serta panduan penulis dalam merancang bab 4 Tugas Akhir. Kuesioner dibagikan kepada responden berusia mayoritas 17-25 tahun, berdomisili di Bali, SES B – C, yang memelihara serta tertarik memelihara Anjing Kintamani Bali. Data terkait responden, penulis lampirkan pada lampiran laporan Tugas Akhir.

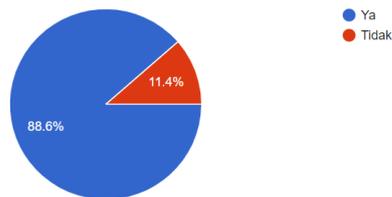
11. Anda mengetahui sejarah, status, standarisasi, perawatan untuk Anjing Kintamani Bali  
149 responses



Gambar 3.5 Pengetahuan Terhadap Sejarah, Status, Standarisasi, dan Perawatan AKB

Berdasarkan survei yang penulis lakukan, 63,1% dari pemelihara Anjing Kintamani Bali di Bali tidak mengetahui sejarah, status, standarisasi, dan perawatan terkait AKB.

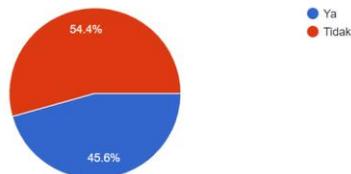
12. Kualitas Anjing Kintamani Bali perlu ditingkatkan agar setara dengan ras anjing dunia lainnya (contoh: husky, samoyed, golden, dsb)  
149 responses



Gambar 3.6 Urgensi Peningkatan Kualitas AKB

Sebesar 88,6% dari responden, setuju bahwa kualitas AKB patut untuk ditingkatkan agar setara dengan ras anjing dunia lainnya.

13. Anda mengetahui bahwa Anjing Kintamani Bali telah diresmikan FCI (Federation Cynologique Internationale) sebagai ras anjing dunia dalam cakupan *provisional basis* pada 20 Februari 2019  
149 responses

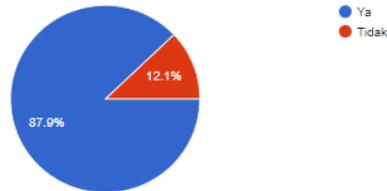


Gambar 3.7 Pengetahuan Status FCI AKB

Mayoritas target audiens (54,4%), tidak mengetahui bahwa Anjing Kintamani Bali telah diresmikan oleh FCI sebagai ras anjing dunia dalam cakupan *provisional basis*.

14. Anda mau mengetahui cara pemeliharaan AKB yang sesuai dengan kebutuhannya sebagai ras anjing dunia

149 responses

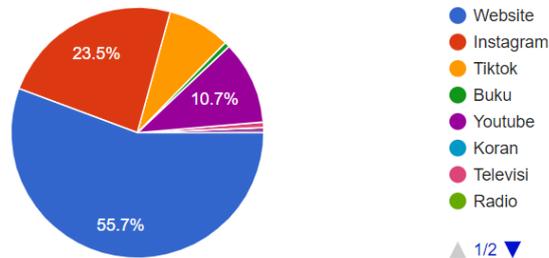


Gambar 3.8 Keinginan Mengetahui Cara Pemeliharaan AKB Yang Sesuai

Meski sebagian besar target sasaran perancangan tidak mengetahui berbagai hal terkait Anjing Kintamani Bali, 87,9% dari responden kuesioner menyatakan keingintahuan mereka tentang cara pemeliharaan AKB yang sesuai dengan kebutuhannya sebagai ras anjing dunia.

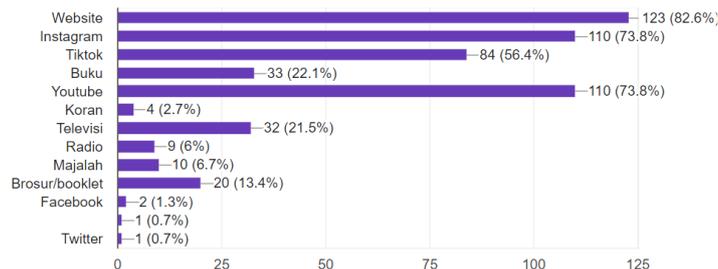
Media apa yang paling sering anda akses untuk mencari informasi?

149 responses



Media apa yang cukup sering anda akses untuk mencari informasi? (pilih s/d 5 media)

149 responses



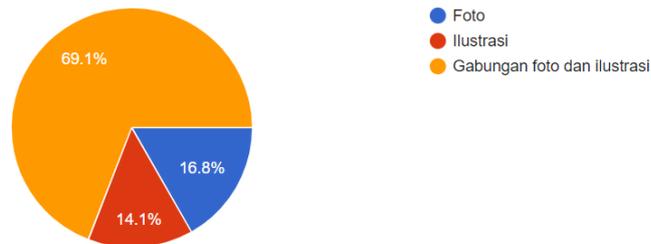
Gambar 3.9 Media Informasi Utama dan Sekunder

Terkait media informasi preverensi calon audiens perancangan proyek Tugas Akhir, *website* merupakan media yang paling sering diakses, menempati 55,7% dari responden. Media sekunder yang cukup sering diakses

termasuk: instagram (73,8%), youtube (73,8%), tiktok (56,4%), buku (22,1%), televisi (21,5%), dan brosur/booklet (13,4%).

Jenis aset visual yang menarik bagi anda?

149 responses



Gambar 3.10 Preverensi Jenis Aset Visual

Dari segi jenis aset visual yang menarik bagi calon target audiens, sebesar 69,1% dari responden menyukai desain dengan gabungan antara foto dan ilustrasi.

### 3.1.2.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas dari responden belum mengetahui tata cara pemeliharaan Anjing Kintamani Bali yang sesuai dengan statusnya sebagai anjing trah asli Indonesia, yang harus dilestarikan serta telah diakui dunia. Hal ini dapat pula dilihat dari penerapan sistem pemeliharaan AKB, mulai dari lingkungan, makanan, kontrol kesehatan, kandang, frekuensi *grooming*, dan lain sebagainya. Masyarakat juga belum mengetahui berbagai pengetahuan terkait AKB, seperti: sejarah, status, standarisasi, jenis, dan perawatan. Meski tidak tahu, masyarakat menunjukkan keinginan untuk mengetahui tata cara pemeliharaan yang mengutamakan kebutuhan untuk mendukung kualitas AKB sebagai ras anjing dunia yang harus dilestarikan.

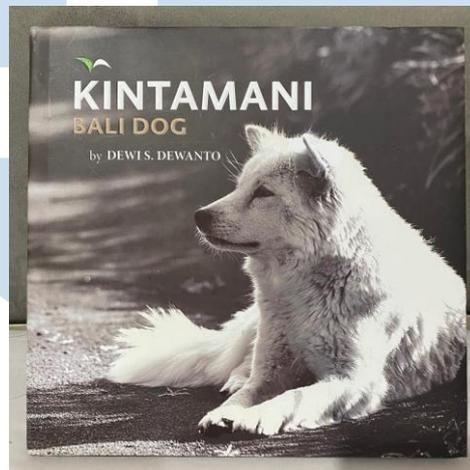
Dari segi jenis media informasi, peringkat aksesibilitas tertinggi masyarakat mencakup: *website*, instagram, tiktok, youtube, buku, televisi, serta brosur/booklet.

### 3.1.3 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan penulis terhadap media-media informasi tentang Anjing Kintamani Bali. Melalui studi eksisting, penulis menganalisa kelebihan dan kekurangan dari setiap media informasi dengan topik yang sejenis dengan perancangan Tugas Akhir penulis.

#### 3.1.3.1 Buku “Kintamani Bali Dog”

Buku ini, merupakan karya dari Dewi S. Dewanto, seorang pemelihara AKB yang aktif dalam Himpunan Trah Anjing Kintamani Bali (HTAKB), yang diterbitkan pada tahun 2016.



Gambar 3.11 Cover Depan Buku Kintamani Bali Dog

Kintamani Bali Dog, dipublikasi oleh Kesaint Blanc dalam bahasa Inggris.



Gambar 3.12 Halaman pada Buku Kintamani Bali Dog

Penulis kemudian melakukan analisis SWOT terhadap buku, sebagaimana berikut:

1) *Strength*

Buku ini banyak memanfaatkan fotografi AKB yang dipotret dengan baik dan memanjakan mata.

2) *Weakness*

Aksesibilitas rendah, buku ini tidak dijual bebas pada toko-toko buku besar dan kini hanya dapat dibeli melalui *marketplace* dengan harga yang relatif tinggi; Rp. 449.000,00.-. Di sisi lain, buku ini diterbitkan sebelum peresmian AKB sebagai ras anjing dunia, oleh FCI. Terdapat informasi yang kurang *update*. Beberapa informasi yang disediakan tidak disertai sitasi/sumber yang aktual, cenderung subjektif. Sebagai contoh, terdapat pernyataan bahwa AKB merupakan ras anjing murni terakhir di dunia, pada halaman 20. Laman standarisasi AKB, belum mencantumkan ilustrasi/foto yang lengkap untuk setiap bagiannya.

3) *Opportunity*

Sebagai sumber informasi buku satu-satunya yang membahas tentang AKB dan tergolong paling lengkap, target pasar dari buku cenderung *niche*. Di lain sisi, minimnya media informasi membuat *demand* dari buku akan tinggi bagi pemelihara/audiens yang tertarik terhadap AKB.

4) *Threat*

Penerbitan dalam bahasa Inggris serta harga jual yang cenderung tinggi, dikhawatirkan membuat media informasi ini tidak dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, khususnya SES rendah.

### 3.1.3.2 Situs anjingtamanibali.com

Website anjingtamanibali.com, merupakan situs yang dikelola oleh Himpunan Trah Anjing Kintamani Bali (HTAKB). Media ini mencakup informasi terkait sejarah dan standarisasi Anjing Kintamani Bali, disertai dengan laman terkait sejarah dan anggota komunitas.



Gambar 3.13 Laman Beranda Situs Anjingtamanibali.com

Penulis kemudian melakukan analisa terhadap SWOT dari situs, sebagaimana berikut:

#### 1) *Strength*

Merupakan himpunan Anjing Kintamani Bali yang tergabung dalam PERKIN, sehingga informasi cenderung dapat mudah dipercaya audiens.

#### 2) *Weakness*

Tidak terdapat informasi mengenai tata cara pemeliharaan AKB yang ideal dengan statusnya sebagai ras anjing dunia. Informasi yang disediakan pun cenderung naratif dan dominan tulisan, tidak disertai gambar/ilustrasi yang dapat memberikan gambaran visual kepada pembaca.

Pemilihan warna pada situs cenderung monoton dan tidak mengkomplemen warna dari Anjing Kintamani Bali. Tidak

adanya perbedaan *typeface* antara bagian *headlines* dan teks, dengan beberapa *weight* tipografi yang sangat tipis, mengurangi keterbacaan informasi.

3) *Opportunity*

Dapat diakses secara gratis dan mudah ditemukan melalui portal pencarian internet, membuat aksesibilitas dari situs ini tinggi. Selain itu, situs ini memberi kesempatan bagi pemelihara AKB untuk bergabung di dalam komunitas dengan mudah, sesederhana membuat akun pada situs, sehingga lebih lanjut memungkinkan peningkatan jumlah anggota komunitas.

4) *Threat*

Kurang mengandalkan media sosial. Pendekatan visual dari situs tergolong kurang memanfaatkan elemen-elemen visual yang modern, sehingga terancam kurang menarik bagi pemelihara AKB dengan usia muda (17-25 tahun).

### 3.1.3.3 Animasi Anjing Kintamani Bali

Animasi Anjing Kintamani Bali ini, diunggah dan dibuat oleh akun House of Infographics, yang dapat diakses melalui situs youtube.



Gambar 3.14 Animasi Anjing Kintamani di Youtube

Penulis kemudian melakukan analisa terhadap SWOT dari situ, sebagaimana berikut:

1) *Strength*

Tampilan menarik secara visual, dengan informasi yang interaktif, ringkas, dan mudah dipahami.

## 2) *Weakness*

Informasi hanya terkait sejarah singkat, jenis, dan tampilan Anjing Kintamani Bali secara umum. Infografis *motion* ini juga tidak mencantumkan referensi foto asli.

## 3) *Opportunity*

Dapat dibagikan dengan mudah, karena diunggah pada portal yang banyak digunakan target audiens.

## 4) *Threat*

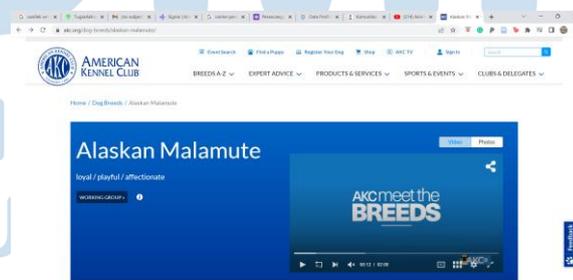
Akun bukan merupakan lembaga yang memiliki kredibilitas terkait Anjing Kintamani Bali. Tidak memiliki *brand mandatory* dan daftar pustaka yang jelas, sehingga informasi yang disuguhkan tidak menutup kemungkinan sebagai informasi yang *misleading*.

### 3.1.4 Studi Referensi

Studi referensi penulis lakukan untuk mencari inspirasi dan panduan perancangan media informasi pemeliharaan Anjing Kintamani Bali untuk usia 17-25 tahun di Bali. Referensi yang penulis tetapkan, mencakup referensi *interface* situs web, kategori informasi, juga gaya visual.

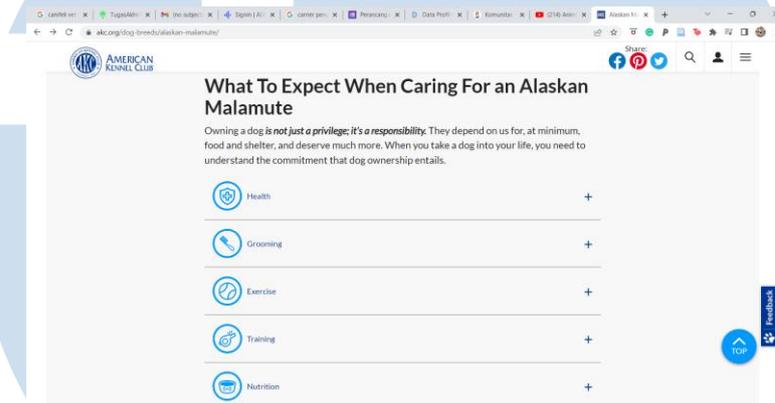
#### 3.1.4.1 Situs akc.org

Laman *breed* pada situs milik American Kennel Club, merupakan referensi media informasi penulis dalam perancangan media informasi pemeliharaan Anjing Kintamani Bali.



Gambar 3.15 Tangkapan Layar Laman *Breed*  
Sumber: akc.org

Situs ini memiliki *interface* yang jelas, dengan informasi yang lengkap dan terarah. Informasi terkait trah anjing, hingga standarisasinya, dirangkum dalam satu halaman. Sistem pemeliharaan dibagi sesuai kategorinya; kesehatan, *grooming*, *exercise*, pelatihan, dan nutrisi.



Gambar 3.16 Tangkapan Layar Pemeliharaan Anjing  
Sumber: akc.org

Akan tetapi, beberapa bagian masih dapat dielaborasi dengan tambahan referensi visual seperti foto atau ilustrasi.

### 3.1.4.2 Fetch Pet by The Dodo

Penulis menemukan referensi gaya visual dari Fetch Pet by The Dodo. Gabungan antara aset foto dan ilustrasi, merupakan gaya visual yang menarik bagi target audiens. Penggunaan warna-warna cerah, turut menambah atraktivitas dari desain.



Gambar 3.17 Desain Halaman Pembuka Informasi Pemeliharaan  
Sumber: <https://www.instagram.com/fetchbythedodo/>

Akan tetapi, gaya ilustrasi yang digunakan, dapat dibuat lebih realistis, agar menambah kesan kredibilitas dari informasi.

### **3.2 Metodologi Perancangan**

Dalam perancangan Tugas Akhir ini, penulis menerapkan metode perancangan desain dari Robin Landa. Dalam buku *Graphic Design Solution* (5<sup>th</sup> ed) karyanya, Landa (2014) menyatakan bahwa terdapat lima tahap desain; *overview*, *strategy*, *conception*, *design*, dan *implementation*. Metodologi ini merupakan tahapan desain yang tergolong universal dan dapat diterapkan untuk jenis media apapun.

#### **3.2.1 Orientation**

Pada tahap ini, desainer perlu menjadi terbiasa dengan tugas, masalah desain grafis, dan bisnis atau organisasi, produk, layanan, atau grup terkait. Orientasi juga mencakup melakukan audit pasar untuk meninjau dan mengevaluasi solusi desain grafis, branding, dan/atau program periklanan saat ini yang dibuat untuk topik terkait. Pengetahuan mendalam tentang audiens, sangat penting untuk kelancaran proses desain. Dalam mengatasi masalah komunikasi visual dengan baik, desainer harus melakukan pengumpulan materi dan menyelesaikan fase ini.

#### **3.2.2 Analysis**

Pada fase *analysis*, desainer memeriksa, menilai, menemukan, dan merencanakan solusi desain, tanpa membuat konsepnya. *Design brief* adalah rencana strategis yang telah disetujui pihak-pihak terkait, berisikan dokumen tertulis yang menguraikan dan menyusun strategi proyek desain. Strategi merupakan batu loncatan untuk pengembangan konseptual desain ke depannya.

#### **3.2.3 Conception**

Konsep dasar menentukan arah pengembangan desain. Konsep desain adalah penalaran kreatif yang mendasari sebuah desain, mulai dari masalah dan urgensi, hingga alasan pemilihan warna dan tipografi. Secara umum,

konsepsi desain grafis mengacu pada empat tahap model yang yang diuraikan dalam *The Art of Thought* oleh Graham Wallas, pada tahun 1926, yang meliputi: *Preparation – Incubation – Illumination – Verification*

### **3.2.4 Design**

Latar belakang keadaan setiap individu, menyebabkan tahap desain setiap desainer berbeda. Banyak desainer memulai desainnya dengan membuat sketsa *thumbnail*. Setelahnya, disusun sketsa kasar. *Rough sketch* lebih besar dan lebih halus dari sketsa *thumbnail*. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyempurnakan setiap konsep desain dan bagaimana hal tersebut diekspresikan dengan baik melalui kreasi, pemilihan, dan manipulasi jenis visual dalam komposisi secara lebih lengkap, sebelum melanjutkan ke tahap akhir.

Tahap terakhir desain adalah pembuatan desain komprehensif, yang adalah representasi terperinci dari konsep desain yang divisualisasikan dan disusun dengan cermat. *Comps* biasanya terlihat seperti cetakan atau barang jadi, meski belum diproduksi. *Mock-up* atau *dummy* menggambarkan aplikasi desain pada bidang tiga dimensi. Selama fase ini, desainer juga mengevaluasi, menyempurnakan, dan mendapatkan persetujuan dari klien.

### **3.2.5 Implementation**

Tahapan produksi, termasuk menyiapkan file pracetak digital yang menggunakan *software* standar industri, mengumpulkan semua foto dan/atau ilustrasi yang diperlukan, menyiapkan folder font dan folder gambar, mengoreksi (dengan atau tanpa klien), dan bekerjasama dengan percetakan atau desain web untuk menindaklanjuti desain komprehensif. Pada tahap akhir ini, desain yang telah diimplementasi, kemudian disajikan kepada audiens. Presentasi yang baik, dapat meningkatkan peluang desainer dalam menjual solusi desain kepada klien. Sebagai catatan, presentasi harus dibuat dengan akurat, rapi, dan profesional.